

PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia Semarang

ISSN: (Online) 2622-1144, (Print) 2338-0489

Volume 20, Nomor 2, Nov 2024, 108-118



The Complexity of Esther's Voice: Negotiating Subaltern or Privilege?

Yohanes Setiawan*

Sekolah Tinggi Teologi Aletheia Malang

*brotherjohn07@gmail.com

Abstract

Marginalized groups are often denied an authentic voice within dominant power structures. This issue is relevant to understanding representation, power, and inequality in different social, political, and cultural contexts. This article seeks to explore the complexities of Esther's representation and identity from the perspectives of the subaltern and liberation theology. It critically examines Gayatri Chakravorty Spivak's question, "Can the subaltern speak?" by analyzing Esther's dual identity as subaltern and non-subaltern. Using textual analysis, this study aims to deepen understanding of how Esther's narrative challenges traditional notions of power, agency, and representation. The analysis found that Esther's voice can only be heard when she is socially aligned with the dominant authority structure in the socio-political context.

Keywords:

Esther, Subaltern, Non-Subaltern, Liberation Theology.

DOI: 10.46494/psc.v20i2.373

Submitted: 27 Aug 2024

Accepted: 20 Nov 2024

Published: 30 Nov 2024

**Copyright:**

© 2024. The Authors.

Licensee: This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Kompleksitas Suara Ester: Negosiasi Subaltern atau Privilese?

Abstrak

Kelompok yang terpinggirkan sering kehilangan suara autentik dalam struktur kekuasaan dominan. Isu ini relevan dalam memahami representasi, kekuasaan, dan ketimpangan dalam berbagai konteks sosial, politik, dan budaya. Artikel ini berupaya untuk mengeksplorasi kompleksitas representasi dan identitas tokoh Ester melalui perspektif subaltern dan teologi pembebasan. Secara kritis meneliti pertanyaan yang diajukan oleh Gayatri Chakravorty Spivak, "Dapatkan subaltern berbicara?" dengan menganalisis identitas ganda Ester sebagai subaltern dan non-subaltern. Menggunakan analisis tekstual, penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang bagaimana narasi tentang Ester menantang gagasan tradisional tentang kekuasaan, agensi, dan representasi. Hasil analisis menemukan bahwa suara Ester hanya dapat didengar ketika posisi Ester selaras secara status sosial dengan struktur otoritas yang dominan dalam konteks sosial-politik dalam pemerintahan.

Keywords:

Ester, Subaltern, Non-Subaltern, Teologi Pembebasan.

Pendahuluan

Konsep subaltern Gayatri Chakravorty Spivak mengacu pada posisi sosial, politik, dan budaya yang rendah atau terpinggirkan dalam suatu masyarakat, yang sering kali merujuk pada kelompok yang tidak memiliki akses ke kekuasaan atau representasi yang signifikan.¹ Pertanyaan "Dapatkah Subaltern Berbicara?" yang diajukan oleh Spivak² menjadi titik pijak penting dalam diskursus pascakolonial dan studi subaltern. Pertanyaan tersebut tidak hanya mempertanyakan kemampuan kelompok tertindas untuk menyuarakan aspirasinya, tetapi juga mengkritisi mekanisme representasi dan produksi pengetahuan yang cenderung membungkam suara-suara marginal.³ Dalam konteks studi biblikal dan teologi, pertanyaan ini memunculkan tantangan untuk memikirkan kembali cara pembaca membaca dan menafsirkan teks-teks

kitab suci, terutama terkait representasi kelompok-kelompok marginal di dalamnya.

Kitab Ester menyajikan narasi kompleks tentang perjuangan kaum Yahudi menghadapi ancaman pembantaian di bawah kekuasaan Imperium Persia yang diinisiasi oleh Haman.⁴ Posisi kaum Yahudi sebagai etnis dan agama minoritas dalam konteks ini menempatkan mereka dalam kategori subaltern. Namun, narasi kitab ini juga menampilkan upaya mereka untuk melawan dan mengubah nasib. Ester muncul sebagai salah satu karakter utama dalam cerita yang mengalami perubahan signifikan dan merupakan fokus aksi, menjadikannya karakter yang dinamis dan menawan yang berkembang sepanjang narasi.⁵ Peran Ester dalam narasi ini sangat menarik untuk dianalisis dan menjadi fokus utama dalam merepresentasikan kaum subaltern.

Johnny Miles mengungkapkan bahwa Ester adalah pahlawan wanita yang

¹ Leela Gandhi, *Postcolonial Theory: A Critical Introduction*, Second (New York: Columbia University Press, 2019), 55, <https://doi.org/10.4324/9781003116714>.

² Gayatri Chakravorty Spivak, "Can the Subaltern Speak?," *Marxism and the Interpretation of Culture*, 1988.

³ Graham Riach, "An Analysis of Gayatri Chakravorty Spivak's Can the Subaltern Speak?,"

Colonial Discourse and Post-Colonial Theory, 2017, 56.

⁴ Christine Brown Jones, "Experiencing Ester," *Review & Expositor* 118, no. 2 (May 2021): 196, <https://doi.org/10.1177/00346373211026244>.

⁵ Linda Marie. Day, *Three Faces of a Queen: Characterization in the Books of Esther*, ed. David J.A. Clines and Philip R. Davies (Sheffield, England: Sheffield Academic Press, 1995), 10.

memainkan peran penting dalam menyelamatkan orang-orang Yahudi dari genosida etnis.⁶ Miles menggambarkan Ester sebagai pahlawan wanita yang tidak biasa. Ester berfungsi sebagai model bagi orang Yahudi diaspora, memberi mereka panduan untuk bebas dalam menghadapi krisis identitas. Melalui tindakan dan ketahanannya, Ester menunjukkan bagaimana seseorang dapat menavigasi keadaan yang menantang dan mempertahankan identitas budaya mereka.⁷ David J. Zucker membandingkan antara Abigail dan Ester yang terlihat sebagai wanita luar biasa dalam Alkitab Ibrani.⁸ Ester dan Abigail digambarkan sebagai pribadi yang kuat dan banyak akal, sanggup menemukan cara yang efektif untuk mengatasi situasi yang sulit dan mengancam jiwa.⁹ Temuannya menunjukkan bahwa kitab Ester dipandang sebagai sekuel subversif dari 1 Samuel 25, Sama seperti Abigail menetralkan David dalam 1 Samuel 25, Ester menetralkan Haman, yang digambarkan memiliki niat jahat dan bertekad membalas dendam.¹⁰

Ciin Sian Siam Hatzaw mengungkapkan karakter Ester dengan teori feminis postkolonial dan implikasinya bagi wanita Asia di diaspora. Analisisnya mencerminkan pengalaman wanita Asia kontemporer di diaspora Barat yang menghadapi stereotip kepasifan dan ketundukan, serta mitos minoritas model yang sering dikaitkan dengan imigran Asia.¹¹ Hatzaw mengungkapkan bahwa Ester merupakan ikon feminis postkolonial.¹² Shiju Mathew mengeksplorasi narasi Ester dan Wasti, menyoroti peran mereka sebagai tokoh terpinggirkan yang menantang dominasi laki-

laki di kekaisaran Persia.¹³ Penolakan Wasti untuk mematuhi perintah raja mencontohkan pendiriannya untuk martabat, sementara kenaikan Ester ke tampuk kekuasaan menunjukkan keberaniannya dalam masyarakat patriarki. Keberanian Ester dalam mengungkapkan identitas Yahudi-nya dan kolaborasinya dengan Mordekhai yang berdampak pada keselamatan dan pembebasan kaumnya, mirip dengan peran Musa dalam Keluaran. Temuannya menekankan pentingnya tindakan kolektif di antara kelompok-kelompok yang terpinggirkan. Aliansi antara Ester dan Mordekhai berfungsi sebagai contoh kuat tentang bagaimana persatuan dapat mengganggu dominasi kolonial dan menantang sistem yang menindas.¹⁴

Melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya terkait dengan karakterisasi tokoh Ester. Penelitian ini fokus mengeksplorasi posisi ganda Ester dengan mengangkat pertanyaan penting tentang representasi dan *agency* subaltern. Meskipun Ester berhasil menyelamatkan komunitasnya, apakah tindakannya benar-benar mewakili suara autentik kaum subaltern, atau apakah ini lebih merupakan negosiasi yang dilakukan dari posisi privilese?¹⁵ Apakah keberhasilannya justru menegaskan bahwa subaltern hanya dapat 'berbicara' ketika mereka mengadopsi posisi dan bahasa kekuasaan yang dominan? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi pijakan bagi peneliti untuk mengeksplorasi lebih dalam terkait kompleksitas representasi subaltern dan pentingnya mempertimbangkan interseksionalitas identitas dalam analisis

⁶ Johnny Miles, "Reading Ester as Heroine: Persian Banquets, Ethnic Cleansing, and Identity Crisis," *Biblical Theology Bulletin* 45, no. 3 (August 4, 2015): 131–43, <https://doi.org/10.1177/0146107915590762>.

⁷ Miles.

⁸ David J. Zucker, "Reading Ester as Abigail Redux," *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 52, no. 3 (August 26, 2022): 131–32, <https://doi.org/10.1177/01461079221107856>.

⁹ Zucker, "Reading Esther as Abigail Redux."

¹⁰ Zucker.

¹¹ Ciin Sian Siam Hatzaw, "Reading Ester as a Postcolonial Feminist Icon for Asian Women in

Diaspora," *Open Theology* 7, no. 1 (2021): 001–034, <https://doi.org/10.1515/opth-2020-0144>.

¹² Hatzaw.

¹³ Shiju Mathew, "Center and Margin: Reading the Book of Ester from a Postcolonial Subaltern Perspective," *Asia Journal of Theology* 34, no. 1 (2020): 23–42.

¹⁴ Mathew.

¹⁵ Keistimewaan atau keuntungan yang dimiliki seseorang atau kelompok berdasarkan posisi sosial, ekonomi, budaya, atau identitas tertentu, yang sering kali tidak dimiliki oleh orang lain dalam masyarakat.

kekuasaan dan resistensi. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana suara Ester dalam status sosialnya yang ganda mewakili kaumnya sebagai kelompok yang tertindas.

Teologi Pembebasan, yang berkembang sebagai respons terhadap ketidakadilan sosial dan penindasan, menyediakan alat kritis untuk menilai apakah dan bagaimana narasi dalam Kitab Ester memberikan ruang bagi Ester untuk berbicara. Pendekatan ini tidak hanya memberikan tempat bagi narasi kaum yang terpinggirkan dalam teks, tetapi juga mengangkat perjuangan moral dan etis Ester melawan ketidakadilan. Dengan berbicara di hadapan Raja, Ester tidak hanya mewakili dirinya sendiri, tetapi juga seluruh komunitasnya yang tertindas¹⁶, menjadikan suaranya simbol perlawanan terhadap penindasan struktural. Refleksi etis yang ditawarkan oleh kisah ini menantang pembaca untuk mempertimbangkan bagaimana suara-suara yang terpinggirkan dalam masyarakat modern dapat diakui, diberdayakan, dan dijadikan kekuatan untuk transformasi sosial. Dengan demikian, membaca Kitab Ester melalui perspektif teologi pembebasan dan studi subaltern dapat membuka wawasan baru tentang dinamika kekuasaan, resistensi, dan pembebasan yang relevan bagi konteks masa kini.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif¹⁷ dengan metode analisis tekstual kitab Ester, dengan fokus pada tema kekuasaan, penindasan, dan resistensi tokoh Ester mewakili kaum Yahudi. Peneliti akan melakukan pencarian literatur yang relevan mengenai tokoh Ester di dalam Alkitab. Hal tersebut melibatkan penggunaan basis data akademik, perpustakaan online, jurnal ilmiah, buku, artikel, dan sumber-sumber lain yang

berkaitan dengan fokus penelitian. Peneliti kemudian menelaah bagaimana karakter-karakter dalam teks, khususnya Ester berperan dalam struktur kekuasaan dan apakah ada elemen-elemen yang mencerminkan keberanian dan suara kaum subaltern. Data literatur yang relevan yang berkaitan dengan tema dan tujuan penelitian akan diekstraksi dari literatur yang terpilih. Data yang diekstraksi kemudian dianalisis dan diinterpretasikan untuk memahami kepahlawanan Ester berdasarkan teori Teologi Pembebasan dengan konsep subalternitas dari Gayatri Chakravorty Spivak. Hasil analisis dan interpretasi data kemudian disusun dan dideskripsikan.

Hasil & Diskusi

Dalam konteks ini, analisis Kitab Ester melalui lensa Teologi Pembebasan dapat menawarkan wawasan tentang bagaimana Ester sebagai subaltern sekaligus non-subaltern berinteraksi dengan kekuatan dominan dalam kekaisaran Persia.

Teologi Pembebasan

Kebebasan dan pembebasan adalah dua kategori yang penting dalam warisan alkitabiah dan tradisional dari iman Kristen. Dari narasi di Kitab Keluaran (PL) hingga ajaran-ajaran Paulus dan Yohanes (PB), terdapat banyak bagian penting dalam Alkitab yang menggambarkan kisah iman alkitabiah sebagai kisah kebebasan dan pembebasan manusia.¹⁸ Kemudian muncullah sebuah pemahaman baru tentang Kekristenan, yaitu teologi pembebasan yang mengadopsi pilihan istimewa bagi kaum miskin dan termarginalkan untuk mengedepankan pembebasan dari struktur-struktur sosial yang menindas.¹⁹

¹⁶ David J.A. Clines, "Esther and the Future of the Commentary," in *The Book of Esther in Modern Research*, ed. Sidnie White Crawford and Leonard J. Greenspoon (London & New York: T & T Clark International, 2003), 266.

¹⁷ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan*

Pembinaan Warga Jemaat 4, no. 1 (January 31, 2020): 28, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.

¹⁸ Margaret M. Campbell, *Critical Theory and Liberation Theology: A Comparison of the Initial Work of Jurgen Habermas and Gustavo Gutierrez* (New York: Peter Lang, 1999), 7.

¹⁹ Marc H. Ellis, *Toward a Jewish Theology of Liberation: The Challenge of the 21st Century*

Gustavo Gutierrez seorang tokoh pendiri teologi pembebasan Amerika Latin pada awal tahun 1970-an²⁰ mengungkapkan bahwa teologi pembebasan adalah sebuah wacana kritis jenis baru tentang iman. Gutierrez memberikan sebuah landasan untuk memahami konsep teologi pembebasan, yaitu suatu bahasa iman Kristen yang terkait dengan penggunaan kekuasaan, dan perjuangan manusia untuk pembebasan.²¹ Bagi Gutiérrez, teologi adalah "langkah kedua," maksudnya adalah sebuah refleksi atas tindakan. Namun bagi Gutierrez, "refleksi atas tindakan" ini juga harus didasarkan pada Firman Allah yang "tak terbantahkan", Kitab Suci iman Kristen.²² Jadi Teologi Pembebasan dapat didefinisikan sebagai suatu pendekatan teologis yang menekankan pembebasan dari penindasan dan ketidakadilan sebagai inti dari pesan religius. Dua teolog pembebasan Brasil terkemuka Leonardo Boff dan Clodovis Boff membangun

sebuah argumen teologis tentang teologi pembebasan, bahwa Allah yang adil akan mendengar dan merespon jeritan mereka yang tertindas (Keluaran 3:7,9).²³ Tanpa "menderita bersama" yaitu penderitaan yang mempengaruhi sebagian besar umat manusia maka teologi pembebasan tidak akan pernah ada dan tidak akan pernah dipahami.²⁴ Karena yang mendasari teologi pembebasan adalah sebuah komitmen kenabian dan persaudaraan terhadap kehidupan, penyebab, serta perjuangan jutaan manusia yang direndahkan dan terpinggirkan untuk mengakhiri kejahatan sosial.²⁵ Teologi pembebasan fokus berbicara kepada mereka yang tertindas, yang miskin, yang rentan, yang tidak berdaya dan tidak bersuara²⁶ agar mampu untuk mengatasi krisis privatisasi dan memulai sebuah praksis Kristiani yang diskursif di dalam ruang publik.²⁷

(Waco, TX: Baylor University Press, 2004), 145, <https://doi.org/10.2307/j.ctv12fw86b.59>. Namun nampaknya ada kegelisahan dari komunitas Yahudi kontemporer terkait dengan munculnya konsep teologi pembebasan. Karena jika dengan menggunakan kitab Keluaran dan para nabi, teologi pembebasan Kristen hanya berbicara untuk mereka yang berada di sisi bawah sejarah, yang terpinggirkan, dan tertindas, maka dianggap tidak menghormati perjuangan orang-orang Yahudi sepanjang sejarah. Bahkan, bagi banyak orang Yahudi, seruan teologi pembebasan untuk melakukan transformasi masyarakat menimbulkan kekacauan; mereka takut restrukturisasi semacam itu hanya akan mengarah pada rezim totaliter. Ellis, 145-163.

²⁰ Hussam S. Timani and Loye Sekihata Ashton, eds., *Post-Christian Interreligious Liberation Theology* (Cham: Palgrave Macmillan, 2019), 33, <https://doi.org/10.1007/978-3-030-27308-8>.

²¹ Campbell, *Critical Theory and Liberation Theology: A Comparison of the Initial Work of Jurgen Habermas and Gustavo Gutierrez*.

²² Samuel J. Kuruvilla, "Liberation Theology in Latin America and Palestine-Israel: Practical Similarities and Contextual Differences," in *Theologies of Liberation in Palestine-Israel: Indigenous, Contextual, and Postcolonial Perspectives.*, ed. Nur. Masalha and Lisa. Isherwood (Cambridge: The Lutterworth Press, 2014), 3.

²³ Timani and Ashton, *Post-Christian Interreligious Liberation Theology*.

²⁴ Leonardo Boff and Clodovis Boff, *Introducing Liberation Theology* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1989), 3.

²⁵ Boff and Boff, *Introducing Liberation Theology*.

²⁶ Ellis, *Toward a Jewish Theology of Liberation: The Challenge of the 21st Century*. Sebuah paradoks untuk memiliki sebuah teologi pembebasan bagi mereka yang berkuasa, kecuali jika teologi ini memanggil mereka yang berkuasa untuk mengindahkan peringatan-peringatan dan ajaran-ajaran para pendahulu mereka.

²⁷ Campbell, *Critical Theory and Liberation Theology: A Comparison of the Initial Work of Jurgen Habermas and Gustavo Gutierrez*. Dalam pandangan Aristoteles, setiap kota yang hanya berfungsi untuk menyediakan perlindungan umum dan kebutuhan material dan ekonomi penduduknya bukanlah sebuah "polis" yang sebenarnya. Polis seharusnya menjadi tempat di mana warga negara yang bebas dapat berinteraksi secara kooperatif dalam upaya mereka mencari eksistensi yang otentik dan berbudi luhur. Dengan demikian, media penghubung yang membentuk polis bukanlah kebutuhan, melainkan praksis, kategori aktivitas yang dapat memperluas kehidupan manusia di luar ranah kebutuhan dan memasuki ranah kebebasan kooperatif. Dengan demikian, dalam skema Aristoteles, kebebasan tidak hanya dikaitkan dengan tidak adanya paksaan, tetapi juga dengan

Konsep Subalternitas Spivak

Gayatri Chakravorty Spivak adalah penulis esai "Can the Subaltern Speak?" (1988), lahir di Kolkata (sebelumnya Kalkuta) pada tanggal 24 Februari 1942, lima tahun sebelum India memperoleh kemerdekaannya dari Inggris.²⁸ Spivak dalam esainya tersebut menggabungkan ide-ide dari Marxisme (sebuah pendekatan yang mengkritik eksploitasi ekonomi kapitalis), feminisme (mendorong kesetaraan antara jenis kelamin), dan dekonstruksi. Keahlian tersebut membantunya membuat argumen tentang penindasan yang disebabkan oleh perbedaan kekuasaan, gender, dan akses terhadap pengetahuan.²⁹ Spivak menyimpulkan bahwa "subaltern tidak dapat bersuara." Hal tersebut disebabkan karena mereka selalu diwakili oleh orang-orang yang berada dalam posisi berkuasa, dan tidak pernah dapat mewakili diri mereka sendiri.³⁰

Spivak menulis: "Ketika Anda mengatakan tidak dapat bersuara, itu berarti bahwa jika bersuara melibatkan berbicara dan mendengarkan, kemungkinan untuk menanggapi, tanggung jawab, dan itu tidak ada dalam lingkup subaltern."³¹ Namun, apakah hal ini akan didengar dengan cara yang lain sehingga mulai menghasilkan perubahan? Agar dapat berhasil, ia harus menyampaikan pesannya. Bagi Spivak, suara subaltern tidak mencapai hal tersebut.³² Jadi, dapat

partisipasi warga negara dalam pembentukan budaya dan dengan norma keaslian, yaitu, cara hidup yang berbudi luhur atau benar-benar baik. Campbell.

²⁸ Graham Riach, *An Analysis of Gayatri Chakravorty Spivak's Can the Subaltern Speak?* (London: Routledge, 2017), 9. Spivak secara luas diakui sebagai salah satu intelektual postkolonial yang paling penting-cendekiawan yang meneliti dampak dominasi asing terhadap bekas jajahan negara-negara Eropa seperti Inggris dan Prancis. Dia telah melakukan pekerjaan perintis dalam studi subaltern, yaitu sebuah bidang penelitian yang berkaitan dengan sejarah orang-orang termiskin di dunia - mereka yang tidak memiliki pendidikan atau pekerjaan, dan tidak memiliki sarana untuk mendapatkannya.

²⁹ Riach, *An Analysis of Gayatri Chakravorty Spivak's Can the Subaltern Speak?*, 2017.

disimpulkan bahwa konsep subalternitas yang dikembangkan oleh Spivak merujuk pada posisi kelompok-kelompok yang terpinggirkan dalam struktur kekuasaan, yang seringkali tidak memiliki suara dalam narasi dominan.

Konteks Historis dan Sosial-Politik

Kitab Ester mengambil latar belakang masa pemerintahan Kerajaan Persia, tepatnya pada masa Raja Ahasyweros (umumnya diidentifikasi sebagai Xerxes I) yang memerintah dari tahun 486-465 SM.³³ Periode ini menandai fase penting dalam sejarah Yahudi yang dikenal sebagai era pasca-pembuangan. Setelah jatuhnya Kerajaan Yehuda ke tangan Babel pada 586 SM dan pembuangan ke Babel, banyak orang Yahudi yang tidak kembali ke Yerusalem setelah Deklarasi Cyrus pada 538 SM, melainkan tetap tinggal dan tersebar di berbagai wilayah Kekaisaran Persia, termasuk di ibu kota Susa.³⁴

Dalam konteks sosial-politik ini, kaum Yahudi berada dalam posisi yang kompleks. Di satu sisi, mereka telah memperoleh kebebasan dari status tawanan.³⁵ Kekaisaran ini mengendalikan daerah jajahannya dengan memberikan banyak kesempatan untuk merdeka. Pembatasan itu terutama terdiri dari dua hal: Rakyat diharapkan untuk setia kepada kekaisaran baik dalam bidang politik maupun ekonomi. Koloni-koloni tersebut tidak boleh

³⁰ Riach.

³¹ Riach.

³² Riach.

³³ Richard L. Pratt, *He Gave Us Stories: The Bible Student's Guide to Interpreting Old Testament Narratives* (New Jersey: P&R Publishing, 1993), 302; Hatzaw, "Reading Ester as a Postcolonial Feminist Icon for Asian Women in Diaspora"; Adam J Silverstein, *Veiling Ester, Unveiling Her Story* (Oxford, UK: Oxford University Press, 2018), 12; Charles D. Harvey, *Finding Morality in the Diaspora?* (Berlin & New York: Walter de Gruyter, 2003), 4-5.

³⁴ Kalimi, *The Book of Ester between Judaism and Christianity*, 15-16.

³⁵ Mathew, "Center and Margin: Reading the Book of Ester from a Postcolonial Subaltern Perspective."

menjadi ancaman bagi kekaisaran. Strategi kebebasan dengan tanggung jawab memberikan kesempatan yang luas bagi masyarakat jajahan untuk berkembang.³⁶ Namun di sisi lain, mereka tetap menjadi kelompok minoritas yang rentan terhadap prasangka dan ancaman. Status mereka sebagai komunitas diaspora yang mempertahankan identitas etnis-religius yang berbeda membuat mereka seringkali dipandang dengan curiga oleh populasi lokal dan pejabat kerajaan, seperti yang tercermin dalam sikap Haman.

Aspek penting lainnya dari konteks sosial Yahudi dalam Kitab Ester adalah ketegangan antara mempertahankan identitas religius-kultural dan beradaptasi dengan lingkungan politik-sosial yang baru. Ketiadaan referensi eksplisit tentang Tuhan atau praktik keagamaan Yahudi dalam kitab ini menarik untuk sedikit dibahas. Dari seluruh kitab di Perjanjian Lama, hanya kitab Ester tampak paling sedikit memaparkan analisis teologis.³⁷ Bahkan para komentator sering menunjukkan bahwa kata "Tuhan" tidak muncul dalam kitab ini. Namun Newman berpendapat bahwa meskipun kata "Tuhan" tidak ada, kisah Ester tetap memberikan hikmat yang dalam untuk memahami hubungan antara tindakan manusia dan ilahi.³⁸ Newman menekankan bahwa perbuatan penyelamatan Tuhan atas orang Yahudi yang berperan aktif bagi hidup dan tindakan mereka. Dengan kata lain, kesetiaan dan tindakan mereka tidak terpisah dari tindakan Tuhan namun saling terkait satu dengan yang lainnya.³⁹ Namun bagi orang-orang Yahudi abad pertengahan, keberadaan

dan pemeliharaan Tuhan adalah sesuatu yang aksiomatis dan yang menerima inspirasi ilahi dari kitab-kitab kanonik dalam Alkitab Ibrani, untuk memasukkan unsur ilahi ke dalam sebuah narasi yang tampak sepenuhnya sekuler.⁴⁰

Posisi Ganda Ester: Subaltern dan Non-Subaltern

Posisi ganda Ester sebagai subaltern dan non-subaltern mencerminkan kompleksitas identitas dan kekuasaan dalam konteks masyarakat yang sangat terstratifikasi. Di satu sisi, Ester adalah anggota komunitas Yahudi yang termarginalisasi, seorang perempuan dalam masyarakat patriarkal, dan seorang yatim piatu - semua karakteristik yang menempatkannya dalam kategori subaltern. Namun di sisi lain, statusnya sebagai ratu memberinya akses ke kekuasaan tertinggi dalam kerajaan, menempatkannya dalam posisi non-subaltern. Dualitas ini menciptakan ketegangan dan ambiguitas dalam peran dan identitas Ester, yang menjadi kunci dalam perkembangan narasinya.

Sebagai subaltern, Ester mewakili suara dan pengalaman komunitas Yahudi yang tertindas.⁴¹ Keharusannya untuk menyembunyikan identitas Yahudinya atas saran Mordekhai menggambarkan realitas pahit yang dihadapi oleh kelompok minoritas dalam menghadapi ancaman diskriminasi dan kekerasan. Identitas Yahudi dalam kitab Ester bersifat etnis, dan orang Yahudi berhasil menyembunyikan identitas tersebut; Ester tidak mengungkapkan 'kaumnya atau

sekunder, yang memberikan wawasan tentang bagaimana agen manusia bergantung pada agensi Tuhan. Menurut Aquinas, agen Tuhan memungkinkan manusia untuk bergerak menuju tujuan atau telos sejati mereka, yaitu persekutuan dengan Tuhan.

⁴⁰ Barry. Walfish, *Ester in Medieval Garb: Jewish Interpretation of the Book of Ester in the Middle Ages* (New York: State University of New York Press, 1993), 79.

⁴¹ Mathew, "Center and Margin: Reading the Book of Ester from a Postcolonial Subaltern Perspective."

³⁶ Mathew.

³⁷ Elizabeth Newman, "Where in the World Is God? On Finding the Divine in Ester," *Review & Expositor* 118, no. 2 (May 2021): 180–91, <https://doi.org/10.1177/00346373211024608>.

³⁸ Newman.

³⁹ Newman. Untuk mendukung argumennya, Newman mengacu pada kisah persahabatan Aristoteles, yang menunjukkan bahwa seorang teman bertindak melalui satu sama lain, memungkinkan setiap orang untuk menjadi dan melakukan lebih dari yang seharusnya mereka lakukan.³⁹ Demikian pula, Newman menyebutkan diskusi Aquinas tentang kausalitas primer dan

bangsanya' (yaitu, asal-usul etnisnya - Ester 2:20), sementara Mordekhai harus memberi tahu para punggawa istana lainnya dalam pertengkarnya dengan Haman bahwa ia adalah orang Yahudi (Ester 3:4).⁴² Definisi yang sangat terbatas tentang apa yang dimaksud dengan orang Yahudi dalam konteks Ibrani di kitab Ester. Ketakutannya untuk menghadap raja tanpa undangan, bahkan sebagai ratu, menunjukkan bahwa bahkan dalam posisi kekuasaan, dia tetap rentan terhadap sistem monarki absolut. Hierarki yang ketat dan protokol yang kaku yang memengaruhi semua orang, termasuk mereka yang dekat dengan raja, seperti ratu. Aspek-aspek dari pengalaman Ester tersebut menegaskan bahwa subalternitas bukan hanya tentang posisi sosial, tetapi juga tentang pengalaman hidup di bawah bayang-bayang opresi struktural yang ditunjukkan oleh Haman.

Di sisi lain, posisi Ester sebagai ratu memberikannya akses ke privilese dan kekuasaan yang umumnya tidak tersedia bagi kaum subaltern. Kemampuannya untuk mempengaruhi keputusan raja dan akhirnya menyelamatkan komunitasnya menunjukkan bahwa dia dapat beroperasi dalam memanipulasi sistem kekuasaan yang lebih dominan. Tindakan tersebut mencerminkan aspek non-subaltern dari identitasnya, di mana Ester bukan lagi hanya objek dari kekuasaan, tetapi juga dapat menjadi agen yang aktif dalam proses pengambilan keputusan politik.⁴³ Posisi ini memungkinkan Ester untuk 'berbicara' dalam bahasa dan cara yang dapat didengar dan direspon oleh struktur kekuasaan.

Namun, posisi ganda ini juga menciptakan dilema etis dan identitas bagi Ester. Sebagai ratu, dia harus bernavigasi antara loyalitasnya kepada komunitas Yahudi⁴⁴ dan kewajibannya terhadap kerajaan. Keputusannya untuk mengungkapkan identitasnya dan memohon kepada raja demi

keselamatan bangsanya menunjukkan momen di mana identitas subalternnya mengambil prioritas atas statusnya sebagai ratu. Ini menggambarkan bagaimana individu dalam posisi ganda seperti Ester dapat menjadi jembatan antara dunia subaltern dan non-subaltern, namun juga harus menghadapi konflik internal dan risiko personal dalam proses tersebut.⁴⁵

Resistensi dan Pembebasan

Dari perspektif teologi pembebasan, resistensi dan pembebasan Ester dapat dilihat sebagai perjuangan melawan struktur kekuasaan yang menindas. Sebagai subaltern, Ester mewakili kelompok yang termarginalkan - perempuan dalam masyarakat patriarkal dan anggota komunitas minoritas dalam imperium yang dominan. Keputusannya untuk melawan dekrit yang mengancam eksistensi komunitasnya mencerminkan prinsip dasar teologi pembebasan yang menekankan perlawanan aktif terhadap ketidakadilan. Tindakan Ester menunjukkan bahwa pembebasan bukan hanya konsep abstrak, tetapi memerlukan keberanian untuk bertindak melawan sistem yang opresif, bahkan ketika tindakan tersebut membawa risiko personal yang besar.

Posisi ganda Ester sebagai subaltern dan non-subaltern (ratu) memberikan sudut pandang unik dalam konteks teologi pembebasan. Sebagai ratu, Ester memiliki akses ke kekuasaan yang biasanya tidak tersedia bagi kaum tertindas. Namun, alih-alih menggunakan posisinya untuk keuntungan pribadi, Ester memilih untuk mengidentifikasi diri dengan penderitaan komunitasnya dan menggunakan privilese-nya untuk membela mereka yang tidak memiliki suara. Ini sejalan dengan konsep "pilihan preferensial bagi kaum miskin" dalam teologi pembebasan, di mana mereka yang memiliki kekuasaan diharapkan untuk berpihak pada dan membela

⁴² Sidnie White Crawford and Leonard J. Greenspoon, eds., *The Book of Ester in Modern Research* (London & New York: T & T Clark International, 2003), 68.

⁴³ Timothy K. Beal, *The Book of Hiding : Gender, Ethnicity, Annihilation, and Ester*, ed. Danna Nolan

Fewell (London & New York: Taylor & Francis e-Library, 2002), 97.

⁴⁴ Beal, *The Book of Hiding : Gender, Ethnicity, Annihilation, and Ester*.

⁴⁵ Beal.

kepentingan yang lemah dan tertindas.⁴⁶

Strategi Ester dalam mencapai pembebasan juga menarik untuk dianalisis dari perspektif teologi pembebasan. Alih-alih menggunakan kekerasan atau konfrontasi langsung, Ester menggunakan kebijaksanaan, diplomasi, dan pemahaman mendalam tentang dinamika kekuasaan untuk mencapai tujuannya.⁴⁷ Hal itu menunjukkan bahwa perjuangan pembebasan tidak selalu harus mengambil bentuk perlawanan terbuka, tetapi dapat juga melibatkan negosiasi strategis dan penggunaan hikmat atas sumber daya dan posisi yang tersedia. Pendekatan Ester menekankan pentingnya kearifan dan strategi dalam perjuangan melawan ketidakadilan, sebuah aspek yang sering ditekankan dalam refleksi teologis tentang pembebasan.

Hasil dari tindakan Ester - penyelamatan komunitasnya dari ancaman pembantaian - dapat dilihat sebagai manifestasi dari visi pembebasan yang holistik. Pembebasan yang dicapai tidak hanya bersifat individual, tetapi komunal; tidak hanya spiritual, tetapi juga material dan politik. Ini sejalan dengan pemahaman teologi pembebasan bahwa keselamatan tidak dapat dipisahkan dari keadilan sosial dan pembebasan dari struktur yang menindas.⁴⁸ Namun, perlu juga diperhatikan bahwa narasi Ester mengakhiri siklus kekerasan dengan kekerasan balik terhadap musuh-musuh Yahudi (Ester 9). Ini menimbulkan pertanyaan kritis dari perspektif teologi pembebasan kontemporer tentang natur pembebasan yang sejati dan tantangan untuk memutus siklus kekerasan dan dendam dalam proses mencapai keadilan.

Implikasi Etis

Analisis ini mengungkapkan implikasi etis yang kompleks dan menantang dalam konteks perjuangan kaum subaltern melawan penindasan. Narasi Ester menggambarkan dilema etis yang sering dihadapi oleh mereka yang berjuang melawan ketidakadilan tentang

bagaimana menavigasi sistem kekuasaan yang opresif tanpa sepenuhnya terasimilasi atau terkompromikan olehnya. Tindakan Ester dalam menggunakan posisinya sebagai ratu untuk menyelamatkan komunitasnya menekankan tanggung jawab etis bagi mereka yang memiliki akses ke kekuasaan atau privilese. Hal tersebut mengimplikasikan etika solidaritas yang melampaui kepentingan pribadi, menantang individu untuk menggunakan posisi mereka demi kebaikan kolektif, bahkan ketika hal tersebut membawa risiko personal dan ancaman kematian. Lebih jauh, strategi Ester yang melibatkan kebijaksanaan dan negosiasi, alih-alih konfrontasi langsung, menantang pembaca untuk mempertimbangkan efektivitas dan konsekuensi moral dari berbagai bentuk resistensi, khususnya dalam konteks kontemporer.

Implementasi Dalam Konteks Masa Kini

Dalam konteks masa kini, kisah Ester dapat diimplementasikan dalam perjuangan kelompok marginal (subaltern) untuk mendapatkan suara dan pengakuan dalam sistem yang didominasi oleh kelompok berkuasa (non-subaltern). Misalnya, seorang aktivis perempuan dari komunitas yang terpinggirkan mungkin menghadapi tantangan serupa dengan Ester: berjuang untuk didengar dalam struktur patriarkal atau sosial-politik yang tidak setara. Ketika aktivis tersebut mendapatkan akses ke ruang pengambilan keputusan, seperti parlemen atau forum internasional, kaum subaltern memiliki kesempatan untuk menyuarakan aspirasi komunitasnya. Namun, seperti Ester, efektivitasnya bergantung pada kemampuannya untuk memahami dinamika kekuasaan dan mengartikulasikan suara komunitas dengan strategi yang bijaksana. Implementasi ini menegaskan bahwa transformasi dari subaltern menjadi agen perubahan membutuhkan keberanian, aliansi

⁴⁶ Gustavo Gutierrez, *A THEOLOGY OF LIBERATION History, Politics, and Salvation*, ed. Caridad Ina Eagleson, John (Maryknoll: Orbis Books, 1973).

⁴⁷ Crawford and Greenspoon, *The Book of Ester in Modern Research*, 93.

⁴⁸ Gutierrez, *A THEOLOGY OF LIBERATION History, Politics, and Salvation*.

strategis, dan penggunaan ruang yang tersedia untuk melawan penindasan secara sistematis.

Kesimpulan

Ester menempati posisi unik dalam narasi sebagai seorang subaltern dan non-subaltern (ratu), yang mempersulit representasi identitasnya. Pada saat dia mewujudkan perjuangan keselamatan dan kebebasan komunitas Yahudi dari ancaman pembantaian, status sosialnya di dalam kerajaan sebagai seorang ratu memberinya hak istimewa yang sesungguhnya tidak dapat diakses oleh subaltern. Pergeseran status Ester dari seorang subaltern menjadi non-subaltern menunjukkan bahwa posisi sebagai seorang subaltern tidak memiliki suara (tidak dapat berbicara) terhadap pemerintahan dominan.

Narasi menyiratkan bahwa subaltern hanya dapat “berbicara” secara efektif ketika mereka mengadopsi bahasa dan strategi kekuatan dominan dalam pemerintahan. Maksudnya adalah, secara status sosial Ester harus keluar dari bagian subaltern dan masuk area non-subaltern untuk dapat bersuara. Keberhasilan Ester dalam mengadvokasi komunitasnya dapat dilihat dari kemampuannya untuk menavigasi struktur patriarki dan kekaisaran yang menindas rakyatnya. Pendekatan Ester untuk mencapai kebebasan menunjukkan bahwa menggunakan kebijakan dan negosiasi privilese jauh lebih efektif daripada kekerasan dalam hal strategi memerangi ketidakadilan dan penindasan. Kemampuan Ester untuk memengaruhi raja dan menyelamatkan kaumnya menunjukkan bahwa keberhasilannya berakar pada posisi istimewanya sebagai ratu.

Dibalik kisah perjuangan Ester untuk membebaskan umat-Nya, ada peran Allah yang tidak disebutkan secara eksplisit, namun terlihat melalui penyelenggaraan-Nya yang melibatkan serangkaian peristiwa penting. Allah bekerja secara providensial dengan menempatkan Ester sebagai ratu, memberi keberanian dan kebijaksanaan kepadanya, serta menggagalkan rencana jahat Haman untuk memusnahkan orang Yahudi. Meski

tidak disebutkan secara langsung, kehadiran Allah nyata dalam membimbing sejarah dan menjaga umat-Nya dari kehancuran, menunjukkan kesetiaan-Nya terhadap perjanjian dengan Israel. Kisah ini mengajarkan bahwa Allah sering bekerja dalam keheningan melalui manusia dan situasi untuk mencapai rencana-Nya yang lebih besar.

References

- Beal, Timothy K. *The Book of Hiding : Gender, Ethnicity, Annihilation, and Esther*. Edited by Danna Nolan Fewell. London & New York: Taylor & Francis e-Library, 2002.
- Boff, Leonardo, and Clodovis Boff. *Introducing Liberation Theology*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1989.
- Campbell, Margaret M. *Critical Theory and Liberation Theology: A Comparison of the Initial Work of Jurgen Habermas and Gustavo Gutierrez*. New York: Peter Lang, 1999.
- Clines, David J.A. “Esther and the Future of the Commentary.” In *The Book of Esther in Modern Research*, edited by Sidnie White Crawford and Leonard J. Greenspoon, 266. London & New York: T & T Clark International, 2003.
- Day, Linda Marie. *Three Faces of a Queen : Characterization in the Books of Esther*. Edited by David J.A. Clines and Philip R. Davies. Sheffield, England: Sheffield Academic Press, 1995.
- Ellis, Marc H. *Toward a Jewish Theology of Liberation: The Challenge of the 21st Century*. Waco, TX: Baylor University Press, 2004. <https://doi.org/10.2307/j.ctv12fw86b.59>.
- Gandhi, Leela. *Postcolonial Theory: A Critical Introduction*. Second. New York: Columbia University Press, 2019. <https://doi.org/10.4324/9781003116714>.
- Gutierrez, Gustavo. *A THEOLOGY OF LIBERATION History, Politics, and Salvation*. Edited by Caridad Inda Eagleson, John. Maryknoll: Orbis Books, 1973.
- Harvey, Charles D. *Finding Morality in the Diaspora?* Berlin & New York: Walter de Gruyter, 2003.
- Hatzaw, Ciin Sian Siam. “Reading Esther as a Postcolonial Feminist Icon for Asian Women in Diaspora.” *Open Theology* 7, no. 1 (2021): 001–034. <https://doi.org/10.1515/opth-2020-0144>.

- Jones, Christine Brown. "Experiencing Esther." *Review & Expositor* 118, no. 2 (May 2021): 192–205. <https://doi.org/10.1177/00346373211026244>.
- Kalimi, Isaac. *The Book of Esther between Judaism and Christianity*. Cambridge: Cambridge University Press, 2023. <https://doi.org/10.1017/9781009266147>.
- Kuruvilla, Samuel J. "Liberation Theology in Latin America and Palestine-Israel: Practical Similarities and Contextual Differences." In *Theologies of Liberation in Palestine-Israel: Indigenous, Contextual, and Postcolonial Perspectives.*, edited by Nur. Masalha and Lisa. Isherwood, 214. Cambridge: The Lutterworth Press, 2014.
- Mathew, Shiju. "Center and Margin: Reading the Book of Esther from a Postcolonial Subaltern Perspective." *Asia Journal of Theology* 34, no. 1 (2020): 23–42.
- Miles, Johnny. "Reading Esther as Heroine: Persian Banquets, Ethnic Cleansing, and Identity Crisis." *Biblical Theology Bulletin* 45, no. 3 (August 2015): 131–43. <https://doi.org/10.1177/0146107915590762>.
- Newman, Elizabeth. "Where in the World Is God? On Finding the Divine in Esther." *Review & Expositor* 118, no. 2 (May 2021): 180–91. <https://doi.org/10.1177/00346373211024608>.
- Pratt, Richard L. *He Gave Us Stories: The Bible Student's Guide to Interpreting Old Testament Narratives*. New Jersey: P&R Publishing, 1993.
- Riach, Graham. *An Analysis of Gayatri Chakravorty Spivak's Can the Subaltern Speak?* London: Routledge, 2017.
- . "An Analysis of Gayatri Chakravorty Spivak's Can the Subaltern Speak?" *Colonial Discourse and Post-Colonial Theory*, 2017.
- Silverstein, Adam J. *Veiling Esther, Unveiling Her Story*. Oxford, UK: Oxford University Press, 2018.
- Spivak, Gayatri Chakravorty. "Can the Subaltern Speak?" *Marxism and the Interpretation of Culture*, 1988.
- Timani, Hussam S., and Loye Sekihata Ashton, eds. *Post-Christian Interreligious Liberation Theology*. Cham: Palgrave Macmillan, 2019. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-27308-8>.
- Walfish, Barry. *Esther in Medieval Garb : Jewish Interpretation of the Book of Esther in the Middle Ages*. New York: State University of New York Press, 1993.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (January 31, 2020): 28. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.
- Zucker, David J. "Reading Esther as Abigail Redux." *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 52, no. 3 (August 2022): 131–35. <https://doi.org/10.1177/01461079221107856>.